PENDEKATAN *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME* PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAHARA SINGAPARNA TASIKMALAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

SANSAN RAHMAT SADELI
NIM. 04410768

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sansan Rahmat Sadeli

NIM : 04410768

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Juni 2008

Yang menyatakan

Sansan Rahmat Sadeli

NIM. 04410768

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/90/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDEKATAN *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME*
PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
SAHARA SINGAPARNA TASIKMALAYA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SANSAN RAHMAT SADELI

NIM : 04410768

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 03 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Ichsan, M.Pd
NIP. 150256867

Penguji I

Drs. Nur Munajat, M.Si
NIP. 150295878

Penguji II

Drs. Sabarudin, M.Si
NIP. 150269254

Yogyakarta, 14 JUL 2008
Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:
Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

التَعَلُّمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَي الحَجَرِ

"Belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu"[1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Team Tadarus "AMM", *Seratus Mahfudzot*, (Yogyakarta: AMM, 1994), hal 3

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين علي امور الد نيا والد ين .
اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله .اللهم صل
وسلم علي محمد وعلي آله وصحبه أجمعين ,اما بعد.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan maunah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kepada manusia jalan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan laporan penelitian tentang Pendekatan *Beyond Centers And Circle Time* Pada Pendidikan Agama Islam Di Pendidikan Anak Usia Dini Sahara Singaparna Tasikmalaya. Untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, disadari bahwa tidak akan terwujud tanpa adanya buntuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Ichsan, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Kepala PAUD Sahara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Bapak dan Umi, Ibu Mamah, Ibu Madiyah, dan Mamah Ihah tercinta yang tiada henti-hentinya mendidik, memberikan nasehat, merawat dari sejak kecil, membimbing, membiayai, dan selalu mendoakan penulis.
7. Kakaku Cecep Rahmat H, Nunuy tercinta yang tidak henti-hentinya menyemangati dan mendukungku, adik-adikku Andi, Hafsah, Lutfi, Fandi, dan Riadi yang selalu menghibur dan menyayangiku, semoga Allah SWT melindungi kita semua.
8. Seluruh keluarga besar Nurul Ihsan yang telah mensuporku untuk terus meneruskan sekolah sampai keperguruan tinggi.
9. Teman-temanku Lilik, Wildan, Imron, Ipul, Dian, Isti, Hani Mulya, Osti yang senantiasa membantu dan meberikan suport dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman kos 8C Papringan yang selalu ramai dan membantu penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-temanku Mahasiswa PAI-1 Angkatan 2004 (Gregarious).
12. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baiknya, mendapat balasan dari Allah SWT dengan lebih baik, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Mei 2008
Penulis

Sansan Rahmat Sadeli
NIM. 04410768

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
HALAMAN MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
ABSTRAK xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5
D. Kajian Pustaka 6
E. Metode Penelitian 31
F. Sistematika Pembahasan 37
BAB II GAMBARAN UMUM PAUD SAHARA SINGAPARNA TASIKMALAYA 39
A. Letak Geografis 39
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan PAUD Sahara 40
C. Visi dan Misi 44
D. Struktur Organisasi 44
E. Guru dan Karyawan 46
F. Siswa 48
G. Sarana dan Prasarana Pendidikan 50

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III PENDEKATAN *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME* PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 59
A. Pelaksanaan Pendekatan BCCT Pada Pendidikan Agama Islam 59
B. Hasil Pelaksanaan Pendekatan BCCT Pada Pendidikan Agama Islam 95
BAB IV PENUTUP 101
A. Kesimpulan 101
B. Saran 103
C. Penutup 104
DAFTAR PUSTAKA 105
LAMPIRAN-LAMPIRAN 105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Guru PAUD Sahara 46

Tabel 2 : Daftar Siswa PAUD Sahara 48

Tabel 3 : Ruangan-ruangan di PAUD Sahara 51

Tabel 4 : Daftar Infentaris Barang Sentra Persiapan Anugarah Allah 54

Tabel 5 : Daftar Infentaris Barang Sentra Ibadah Anugrah Allah 54

Tabel 6 : Daftar Infentaris Barang Sentra Balok Anugrah Allah 55

Tabel 7 : Daftar Infentaris Barang Sentra Main Peran Anugrah Allah 55

Tabel 8 : Daftar Infentaris Barang Sentra Bahan Alam Anugrah Allah..... 56

Tabel 9 : Daftar Infentaris Barang Sentra Seni dan Kreatiifitas Anugrah Allah ... 56

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara	109
Lampiran II	: Catatan Lapangan	112
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal Skripsi	128
Lampiran IV	: Surat Keterangan Bebas Nilai D dan E	129
Lampiran V	: Surat Penunjukan Pembimbing	130
Lampiran VI	: Surat Izin Penelitian	131
Lampiran VII	: Surat Keterangan	132
Lampiran VIII	: Kartu Bimbingan Skrispi	133
Lampiran IX	: Sertifikat PPL	134
Lampiran X	: Sertifikat KKN	135
Lampiran XI	: Sertifikat ICT	136
Lampiran XII	: Sertifikat TOEFL dan TOAFL	137
Lampiran XIII	: Daftar Riwayat Hidup	139

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sansan Rahmat S. Pendekatan *Beyond Centers And Circle Time* Pada Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini Sahara Singaparna Tasikmalaya. Skripsi. Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendekatan *Beyond Centers And Circle Time* pada Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) Sahara yang berkedudukan di Singaparna Tasikmalaya beserta hasil yang dicapai dari pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini yang merupakan pondasi awal bagi anak untuk menjalankan pendidikan pada jenjang selanjutnya dengan sebaik-baiknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengambil latar PAUD Sahara yang berkedudukan di Singaparna Tasikmalaya. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang didapat, kemudian dianalisis dan disimpulkan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan pendekatan BCCT di PAUD Sahara sudah dapat disesuaikan dengan baik dalam pendidikan agama Islam. Pembelajaran dilakukan di enam sentra yang telah diseting dan proses pembelajaran dilakukan dengan metode bermain sambil belajar. Setiap sentra ini memiliki tujuan agar anak matang dalam suatu bidang tertentu, yang mana satu sentra dengan sentra yang lain berbeda tetapi tetap saling mendukung. Ajaran agama Islam diajarkan secara integratif dan aplikatif, sehingga anak diarahkan untuk mempu melakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Ajaran agama Islam tidak hanya diberikan pada saat anak berada di sentra keagamaan (sentra ibadah anugrah Allah), tetapi diajarkan di seluruh sentra bahkan di luar senta, selama anak perlu diajari dan dibimbing. Hasil dari penerapan pendekatan BCCT pada pendidikan agama Islam dapat terlihat dari sudah mulai tertanamnya ajaran agama Islam dengan baik pada anak di PAUD Sahara. Anak mampu melaksanakan sholat dengan baik, mampu berwudlu, mampu membuang sampah pada tempatnya, dan mempu bertatakrama dengan baik dengan guru, orang tua, dan lingkungannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan kehidupan manusia. Tahap kehidupan ini merupakan awal dari segala kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menerangkan bahwa yang termasuk usia dini adalah anak usia 0-6 tahun.[1] Dengan ini maka pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak mulai dari 0-6 tahun. Mansyur dalam bukunya menerangkan

> Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir sampai enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembangan secara optimal.[2]

Ditinjau dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital, yakni meliputi 80% perkembangan otak.[3] Masa anak-anak pun sangat identik dengan masa bermain. Bermain bagi anak merupakan suatu hal yang tidak bisa dilewatkan, dan pada dasarnya dengan bermainan anak mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, anak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 60.

[2] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 88-89.

[3] Hibana S Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hal. 5.

memiliki kebutuhan yang sangat besar terhadap teman sebaya sebagai teman bagi dia dalam melakukan permainan. Pada saat ini anak bersifat aktif dan energik seolah tidak pernah merasa lelah, bersifat ekploratif dan berjiwa petualang.

Pada anak usia dini merupakan masa mulai tumbuh rasa agama dalam diri anak, terbentuknya dasar nilai moral dan mulai terbinanya sikap positif pada agama. Sehinga pengenalan dan penanaman konsep aqidah, ibadah dan intelektual yang sesuai dengan ajaran agama Islam pada anak usia dini ini, akan menjadi pondasi dan pembimbing baginya untuk menghadapi kehidupan akan datang. Ajaran agama Islam bukan suatu ajaran yang cukup hanya diketahui dan dihafal, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar setiap umat dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Setiap anak (khususnya pada anak usia dini) memiliki perkembangan yang berbeda antara satu individu dengan individu lain, sehingga berdampak pada cara mereka memperoleh pengetahuan. Melihat realita dewasa ini, program pendidikan anak usia dini kebanyakan kurang memperhatikan perbedaan perkembangan anak usia dini. Pendidikan banyak terfokus, hanya pada peningkatan akademik, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun penguasaan baca, tulis, dan hitung. Hal terpenting pada pendidikan anak usia dini adalah memberikan kemampuan dasar pada anak untuk menghadapi proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini ini, diarahkan agar anak pada saatnya memiliki kesiapan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

baik fisik, mental, maupun sosial/emosional dalam melaksanakan proses pendidikan selanjutnya.[4]

Pendidikan agama Islam harus mulai diajarkan pada anak sedini mungkin agar menjadi dasar bagi anak dalam menghadapi setiap tantangan dikemudian hari. Salah satu usaha yang dilakukan dan terus dikembangkan adalah dengan terus memperbaiki cara pendidikan untuk diberikan pada anak agar bisa berjalan efektif dan efisien. Banyak usaha telah dilakukan untuk memperbaiki proses pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah dengan mengadopsi proses pendidikan yang telah berhasil dikalukan di negara Barat dan diangap berhasil dalam memperbaiki proses pendidikan anak usia dini. Ajaran agama Islam bisa diajarkan dengan berbagai macam cara, tetapi harus tepat ada penyesuaian dengan prinsip-prinsip agama Islam agar proses pendidikan benar-benar dapat menyampaikan ajaran agama Islam, sesuai tuntunan ajaran Islam.

Ketika datang dan berdialog dengan seorang guru di pendidikan anak usia dini (PAUD) Sahara, beliau menceritakan bahwa pendidikan yang dilakukan di PAUD ini sangat memperhatikan keunikan setiap anak. Pendidikan dilakukan sambil bermain sehingga anak terus tertarik dan tidak jenuh dalam mengikutinya. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan pada usia dini akan menanamkan persepsi pada diri anak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond center and circle time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkungan) dalam Pendidikan Usia Dini*, (Departeman Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006), hal. 1

bahwa belajar itu menarik dan menyenangkan. [5] Salah satu usaha yang telah dilakukan di PAUD Sahara adalah dengan menerapkan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time*. Pendekatan *Beyond Centers And Circle Time* (BCCT) atau pendekatan "sentra dan lingkungan". Pendekatan ini terfokus pada anak saat proses pembejaran yang berpusat di sentra. Pembelajaran di sini dilakukan dengan prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain sehingga lebih menarik bagi anak.

Solehudidin dan Ihat Hatimah dalam artikelnya mengatakan bahwa penyelengaraan PAUD yang tepat dapat menumbuhkan sikap cinta belajar pada diri anak. Namun sebaliknya, PAUD yang tidak tepat dapat mendorong anak merasa alergi dan tersiksa dengan kegiatan belajar.[6] Penyelengaraan pendidikan yang baik ketika materi dan metode sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak pada setiap tahap dapat berkembang.

PAUD Sahara merupakan salah satu lembaga pendidikan penyelengara PAUD berbasis Islam yang telah menerapkan pendekatan BCCT.[7] PAUD Sahara ini berkedudukan di Jl. Raya Timur No. 2 A Cikirai Singaparna Tasikmalaya. PAUD ini merupakan salah satu model PAUD di Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi lembaga PAUD ini terintergrasi dengan masjid yang merupakan pusat kegiatan masyarakat di sekitar lembaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5] Hasil wawancara dengan Ibu Mulatsih Sri Utami S.Pt guru PAUD Sahara yang dilakukan pada Rabu, 12 Maret 2008

[6] Solehuddin, Ihat Hatimah, "Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagia II, Ilmu Pendidikan Praktis*, (Tim Pengembangan Ilmu Pedidikan FIP-UPI, 2007), hal. 98.

[7] Hasil wawancara dengan Ibu Mulatsih Sri Utami S.Pt guru PAUD Sahara yang dilakukan pada Rabu, 12 Maret 2008

PAUD. Penelitian ini difokuskan pada PAUD jalur non formal dalam bentuk kelompok bermain (KB) dengan kelompok umur antara 4-6 tahun.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pelaksanaan pendekatan *BCCT* pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya. PAUD ini telah menerapkan pendekatan BCCT yang dijadikan salah satu usaha untuk memberikan pendidikan yang baik dan tepat bagi anak usia dini khususnya anak-anak Muslim.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya?
2. Apa hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
   a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya

b. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya

2. Kegunaan Penelitian ini antara lain:

a. Sebagai sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi siapa saja yang bergerak dibidang pendidikan khususnya PAUD

b. Untuk menambah khazanah keilmuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca karya ini

c. Untuk melengkapi persyaratan akademik dalam mencapai gelar sarjana pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah uraian tentang kajian teoritik yang relevan dengan masalah yang diteliti. Telaah pustaka berguna untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Selain itu telaah pustaka dapat digunakan untuk melihat pendapat terkait dengan persoalan yang diteliti.

Berdasarkan pada penelusuran terhadap beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan, ada beberapa judul penelitian yang tidak berbeda jauh dengan judul penelitian ini, diantaranya;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi yang ditulis oleh Anisatun Latifah (PAI/2005) dengan judul "Metode Sentra Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khairaat Warungboto". Penelitian ini adalah penelitian lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pelaksanaan metode sentar dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut, serta kendala-kendala yang dihadapi. Hasil penelitiannya yaitu dalam pembelajaran PAI harus menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum tanpa mengesampingkan kecerdasan majemuk. Penggunaan metode sentra ini memungkinkan anak untuk *moving class* pada mata pelajaran tertentu. Di sekolah ini, pelaksanaan proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran tematik dengan tema yang disesuaikan pada setiap bulannya. Sedangkan kendala yang didapat adalah belum adanya kesamaan persepsi di antara para pendidik, kurangnya fasilitas belajar, dan dalam pelaksanaan memerlukan biaya tinggi.[8]

Skripsi yang ditulis oleh M. Naufal (PAI/2007) dengan judul "Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini Dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT)". Penelitian ini merupakan penelitian literer yang berusaha melacak dan menerangkan tentang BCCT dengan sumber primer bahan seminar Pendidikan Anak Usia Dini tentang "Konsep Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan panduan pelatihan

[8] Anisatun Latifah "Metode Sentra Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al- Khairaat Warungboto", *Sripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005)

tentang "Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran (Pijakan dan Penilaian Main Anak Usia Dini), Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Sripsi ini berusaha membahas tentang konsep dasar pendekatan BCCT, Implementasi pembelajaran Agama Islam pada anak usia dini dengan pendekatan *BCCT,* faktor pendukung dan penghambat. Hasil yang dicapai dari penelitian ini yaitu, pendekatan BCCT harus mengacu pada teori perkembangan anak secara holistik (meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik, sosial, moral dan seni), garis waktu perkembangan anak, perkembangan otak dan kecerdasan jamak. Pendekatan BCCT dapat diimplementasikan dengan pendidikan agama Islam karena pendekatan ini berorientasi pada perkembangan anak dan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak, dan agama dijadikan salah satu kebutuhan yang harus ditanamkan sejak usia dini. Faktor pengahambat dalam melaksanakan pendekatan BCCT ini adalah tuntutan bagi para pendidik untuk memahami setiap jenjang perkembangan anak.[9]

Skripsi yang ditulis oleh Da'wati (KI/2004) dengan judul "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah Terhadap Pemikiran Dra. Hibana S. Rahman dalam buku Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Karya Hibana S. Rahman". Penelitian ini merupakan penelitian literer yang membahas tentang pemikiran Hibana S. Rahman dalam buku konsep dasar pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian dari skipsi ini menerangkan bahwa

[9] M. Naufal, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT)", *Sripsi,* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007)

orang tua, lingkungan serta faktor-faktor yang mendukung PAUD akan memberi dampak bagi perkembangan anak. Materi yang harus diberikan pada anak usia dini menurut Islam antara lain materi aqidah, ibadah, dan akhlak, sedangkan metodenya yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan cerita.[10]

Dari ketiga skripsi yang telah diterangkan di atas terdapat kesamaan tema penelitian dengan ketiga tema penelitian tersebut. Meskipun memiliki tema yang sama, tetapi tetap memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dijabarkan. Obyek penelitian yang akan diteliti adalah telaah terhadap pelaksanaan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya. Setelah menanyakan kepada kepala PAUD Sahara tentang penelitian pendekatan BCCT pada PAI di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya ini, dia mengatakan bahwa belum ada yang menelitinya.[11] Selain itu, perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahalu terletak pada penganalisisan terhadap penerapan pendekatan BCCT pada PAI di PAUD, khususnya di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[10] Da'wati "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah Terhadap Pemikiran Dra. Hibana S. Rahman dalam Buku Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Karya Hibana S. Rahman" *Sripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004)

[11] Hasil wawancara dengan Kepala PAUD Sahara Bapak Iman Nurdin S.Ag yang dilakukan pada Rabu, 12 Maret 2008

2. Landasan Teori

a. Karakteristik Anak Usia Dini

1) Perkembangan Anak

Perkembangan anak pada usia dini ini perlu diperhatikan dengan seksama, karena itu merupakan pedoman penting dalam pelaksanaan pendidikan di PAUD. Karakteristik perkembangan anak dalam penelitian ini disesuaikan dengan kelompok anak yang diteliti, yaitu pada kelompok belajar usia 4-6 tahun. Karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun antara lain:[12]

a) Perkembangan fisik. Anak sangat aktif melakukan kegiatan, hal ini bermanfaat bagi pengembangan otot-otot kecil maupun besar.

b) Perkembangan bahasa yang semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan-batasan tertentu.

c) Perkembangan kognitif (daya fikir) sangat pesat. Ditunjukan dengan rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.

d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial.

Penanaman nilai-nilai sosial penting dimulai sejak usia dini sebab akan menjadi suatu pengalaman sosial awal bagi

[12] Hiban S Rahman, *Konsep Dasar*, hal. 35.

anak. Pengalaman sosial awal akan sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa kelak. Dengan ini dapat dikatakan bahwa masa ini merupakan masa pembentukan dasar sikap sosial dan pola perilaku sosial. Pembentukan sikap sosial dan perilaku sosial terbentuk pada diri anak dari berbagai pengalaman bersosialisasi di setiap lingkungan yang anak alami. Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa pengalaman sosial awal dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pengaruh keluarga dan pengaruh di luar rumah.[13] Sehingga dengan ini faktor keluarga dan lingkungan harus benar-benar diperhatikan dan diarahkan agar anak pada saatnya kelak mempu berprilaku dengan baik dalam berbagai hal. Pengalaman sosial diperoleh dari sosialisasi yang didapat di rumah merupakan pondasi awal dan utama pada diri anak, sedangkan pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan perilaku sosial anak.

Pada usia anak 2 sampai 6 tahun anak mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar rumah terutama dengan anak umur sebayanya. Studi tentang kolompok anak melaporkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[13] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, penerjemah Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Erlangga: Jakarta, 2005). hal. 256.

mengalami perubahan sedikit.[14] Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial anak. Bahkan kecenderungannya menunjukan bahwa minat terhadap teman sebaya semakin bertambah dan kesenangan mereka diperoleh dari pergaulan yang semakin kuat. Selain itu ada atau tidak adanya bimbingan pada anak ikut mempengaruhi perilaku yang terbentuk pada anak. Betapapun kuatnya keinginan berhubungan dengan teman sebaya, orang tua dan guru masih bertangung jawab memberikan contoh bagi pengembangan sikap sosial.[15] Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah lebih mungkin dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah.

Pemberian pengalaman sosialisasi pada saat anak berusia 4 tahun akan membuat anak mengerti dasar-dasar permainan kelompok, sadar akan pendapat orang lain dan berusaha memperoleh perhatian dengan cara bergaul dan menonjolkan diri.[16] Sejauh mana terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal yaitu:[17]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[14] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak,* hal 261
[15] *Ibid.*
[16] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Sepanjang Rantan Kehidupan Edisi kelima,* penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 119.
[17] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* , hal. 264.

a) Seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial
b) Pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku
c) Kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku mereka dengan penerimaan sosial

Pada usia ini keyakinan beragama sebagain besar tidak berarti bagi anak-anak meskipun mereka menunjukan minat dalam beribadah agama.[18] Ini terjadi karena anak belum mampu menangkap sesuatu yang abstrak seperti ajaran agama yang lebih cenderung abstrak. Pada masa tersebut anak menerima segala sesuatu yang diinformasikan padanya. Sehingga konsep anak mengenai agama adalah realistik dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihat sesuai dengan apa yang sudah diketahui atau dengan kata lain minat pada agama bersifat *egosentris*. Awal masa anak-anak juga disebut tahap dongeng dari keyakinan agama, karena anak menerima semua keyakinan dengan unsur-unsur yang tidak nyata.[19]

2) Cara Belajar Anak

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa proses pendidikan di PAUD memiliki keunikan tersendiri dari pada

[18] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 126.
[19] *Ibid.*, hal. 127.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

proses pendidikan pada jenjang selanjutnya. Perkembangan kemampuan bahasa yang semakin baik pada usia dini, berakibat pada cara belajar yang dilakukan. Anak mampu berkomunikasi dengan baik, maka akan segera diikuti proses belajar anak dengan cara bertanya. Anak akan menanyakan apa saja yang ia saksikan dan pertanyaan yang tidak putus-putus. Pada saat demikian kognisi anak berkembang dengan pesat dan keinginan anak untuk belajar sangat tinggi.[20] Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa cara belajar anak pada usia dini adalah dengan bertanya dan berkomunikasi.

Selain itu pada masa usia dini anak adalah masa dimana permainan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Para ahli pendidikan dan spesialisasi anak-anak mengemukakan bahwa bermain adalah belajar, malah lebih jauh lagi, bahwa bermain adalah metode belajar yang paling efektif.[21] Proses belajar pada masa anak dapat dilakukan melalui bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Proses bermain ini harus bisa mencetak anak yang sehat dan cerdas. Tetapi dalam melakukan proses tersebut seorang pendidik harus memperhatikan prinsip dari pelaksanaan bermain sambil belajar. Dwi Sunar Prasetyono menerangkan bahwa prinsip bermain sambil belajar dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Hiban S Rahman, *Konsep Dasar* ,hal. 45.
[21] Team Kreatif Kelompok Bermain "Cendikia", *PAUD, Pendekatan BCCT & Multiple Intelligence.* (Yogyakarta: Pustaka Pendidikan Yogyakarta, 2008), hal 5

proses pembelajaran agar anak tumbuh kembang dengan sehat dan cerdas, yaitu: [22]

(a) Seorang anak kecil senantiasa dalam pertumbuhan dan perubahan, pertumbuhannya ini dipengaruhi oleh lingkungan
(b) Pada dasarnya anak kecil senang sekali belajar. Tugas utama orang dewasa adalah mendorong, memberi kesempatan belajar, dan membiarkan anak belajar sendiri
(c) Masa yang paling penting dalam kehidupan anak dimulai sejak lahir sampai umur 6 tahun. Kerena, pada masa tersebut kecerdasan anak terbentuk
(d) Anak kecil dapat menyerap hampir semua yang dipelajarinya dari lingkungan. Untuk meningkatkan belajar, lingkungan harus dipersiapkan, sehingga anak bisa bebas memilih kegiatan belajar
(e) Dalam masa tertentu anak lebih mudah belajar sesuatu kecakapan tertentu dibandingkan masa lain. Ini terlihat jelas dalam perkembangan bicara.
(f) Kegiatan-kegiatan senso-motoris memainkan peranan penting dalam belajar bagi anak. Semakin banyak kesempatan anak mengirim rangsangan-rangsangan sensoris ke otak, semakin berkembang kecerdasannya
(g) Anak harus bebas bergerak dan memilih kegiatan yang disenangi, tetapi kebebasan ini harus disertai disiplin diri dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya sehingga ia dapat mandiri, juga diberi batasan untuk melindungi hak-hak orang lain.
(h) Guru atau orang tua tidak boleh memaksakan anak untuk belajar sesuatu, dan tidak boleh menganggu apa yang dipelajari anak. Ia tidak boleh memaksakan keinginannya sendiri ataupun meniadakan kepuasan yang dirasakan anak ketika melaksanakan kegiatan yang dipilihnya
(i) Anak harus belajar mengikuti iramanya sendiri, sesuai dengan tarap kematangannya, dan tanpa paksaan untuk menyesuaikan dengan anak lain
(j) Anak mengembangan kepercayaan pada dirinya sendiri bila dia berhasil melaksanakan tugas sederhana, misalnya mengelap meja atau kursi, menuangkan air dalam botol tanpa tumpah. Ia lebih banyak membutuhkan kesempatan untuk meraih keberhasilan di kemudian hari.

[22] Dwi Sunar Prasetyono, *Membedah Psikologi Bermain Anak*, (Yoyakarta: Think, 2007), hal. 13-15.

3) Bermain Bagi Anak

Permainan bagi anak-anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.[23] Bentuk permainan yang dilakukan anak hanya sekedar untuk melatih motorik anak sehingga menjadi kemampuan dasar baginya dalam melakukan sesuatu aktivitas atau untuk melakukan proses belajar yang lebih komplek.

Permainan yang dilakukan pada masa anak-anak tersebut memiliki arti penting dalam proses tumbuh kembang anak. Sebab dengan bermain anak akan bisa mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial.

Perkembangan anak secara fisik dapat dilihat saat bermain itu sendiri yang mana anak lebih banyak melakukan permainan dengan memerlukan gerakan fisik. Perkembangan intelektual bisa dilihat dari kemampuannya menggunakan atau memanfaatkan lingkungan dimana ia berada. Perkembangan emosi dapat dilihat ketika anak merasa senang, tidak senang, marah, tenang, dan kalah. Perkembangan sosial bisa dilihat dari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[23] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 141.

hubungnnya dengan teman sebaya, menolong, dan memperhatikan kepentingan orang lain.[24]

Hetherington dan Parke menyebutkan fungsi utama bermain ada tiga. Ketiga fungsi utama permainan ini yaitu:

Pertama, fungsi kognitif permainan. Melalui permainan, anak-anak menpelajari lingkungannya, mempelajari objek-objek di sekitarnya, dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya. *Kedua*, fungsi sosial permainan. Khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran, anak belajar memahami orang lain dan peran-peran yang akan ia mainkan dikemudian hari setelah tumbuh menjadi dewasa. *Ketiga*, fungsi emosi permainan. Permainan jenis ini memungkinkan anak untuk memecahkan sebagian masalah emosionalnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin.[25]

4) Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum memahami pendidikan anak usia dini, terlebih dulu diketahui tentang batasan usia yang termasuk kedalam anak usia dini. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang dilakukan sebelum jenjang pendidikan dasar (SD atau MI). Dengan berdasar pada pendapat di atas,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[24] Dwi Sunar Prasetyono, *Membedah Psikologi*, hal. 11.
[25] *Ibid.*, hal. 142.

maka Mansyur dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* menerangkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun.[26]

Pendidikan anak usia dini adalah proses membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.[27] Pendidikan yang diberikan pada usia ini berusaha membekali anak dalam segala aspek potensi yang dimilikinya agar berkembang dengan baik dan dapat menjadi bekal untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diberikan pun harus disesuaikan dengan keadaan yang sedang dihadapi anak, terutama pada masa anak-anak bermain yang merupakan suatu tahapan penting dalam perkembangannya.

Pendidikan yang dapat dilakukan untuk anak usia dini menurut UU Sisdiknas dapat dilakukan dengan tiga jalur pendidikan yaitu: Pertama, jalur pendidikan formal dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Kedua, jalur pendidikan non formal yang meliputi Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Ketiga Jalur

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Mansur, *Pendidikan Anak*, hal. 87.
[27] *Ibid.*, hal. 93.

Pendidikan Informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.[28]

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yang sangat mulia. Banyak pendapat tokoh tentang tujuan pendidikan anak usia dini salah satunya pendapat yang diungkapkan oleh Hasenstab dan Horner bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memberi pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya.[29]

Selain itu pendidikan anak usia dini pun bertujuan untuk mengembangkan segala kemampuan dan kompetensi anak secara holistik agar menjadi pondasi awal bagi perkembangan pada masa-masa selanjutnya.

Tujuan selanjutnya dari pandidikan anak usia dini adalah mencetak generasi pembelajar yang merupakan bagian penting dari setiap manusia yang ingin memperoleh kebahagiaan. Kebahagian ini akan didapat oleh siapa yang mampu belajar sepanjang hayat. Dalam ajaran Islam, belajar harus dilakukan oleh setiap Muslim dari semenjak buaian sampai masuk liang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 72.
[29] Mansur, *Pendidikan Anak*, hal. 93.

lahat. Yang dengan ini pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tujuan penyelengaraan PAUD adalah untuk mengembangkan segala potensi anak yang meliputi aspek perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial untuk menjadi pondasi bagi kehidupan anak dan dapat melaksanakan proses belajar sepanjang hayat dengan baik.

5) Karakteristik Program Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan yang dilakukan pada jenjang usia dini memiliki karakteristik berbeda dengan pendidikan pada jenjang selanjutnya, oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang khas.

Karakteristik program yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:[30]

(a) Karakteristik guru. Guru cenderung menunjukan keceriaan, kerjasama, dan keterlibatan secara total dengan kegiatan anak.

(b) Karakteristik materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang lebih terintegrasi, yaitu suatu program pembelajaran yang dapat menyajikan suatu aktifitas belajar secara terpadu. Kegiatan belajar anak tidak dipilih-pilih ke dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[30] Hiban S Rahman, *Konsep Dasar*, hal. 51-52.

mata pelajaran, melainkan disajikan secara integratif dalam suatu aktifitas yang dilakukan oleh anak.

(c) Metode pembelajaran, lebih menekankan metode yang bersifat rekreatif dari pada metode ceramah. Metodenya adalah bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.

(d) Media dan sarana, harus dipilih yang memudahkan dan memancing anak untuk aktif terlibat, aman, dan menyenangkan.

(e) Desain ruangan perlu lebih meriah, kreatif dan menantang bagi anak untuk bereksplorasi.

(f) Sistem evaluasi yang dilakuakan untuk anak usia dini lebih bersifat natural, alamiah (menilai dengan performen anak yang bermakna dan terkait langung dengan hal-hal yang akan dinilai).

b. Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengajarkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[31] Proses Pendidikan Agama Islam ini dilakukan untuk memberikan pondasi dan bekal bagi setiap anak

[31] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Agama Islam harus menjadi pondasi bagi setiap Muslin yang sudah harus ditanamkan sedini mungkin agar anak benar-benar dapat memperoleh kebahagiaan.

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah dan nilai moral berlangsung semenjak usia dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Religiusitas berkembang semenjak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia.[32]

Karakteristik religiusitas pada anak menurut Clark sebagaimana dikutip oleh Susilaningsih dalam makalahnya sebagai berikut:[33]

1) *Ideas Accepted On Authority*. Semua pengetahuan yang dimiliki anak datang dari luar dirinya terutama dari orang tuanya. Semenjak lahir anak sudah terbentuk untuk mau menerima dan terbiasa untuk mentaati apa yang disampaikan orang tua atau orang-orang disekitar dirinya, karena dengan demikian akan menimbulkan rasa senang dan rasa aman dalam dirinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Susilaningsih, *"Perkembangan Religiusitas Pada Usia Dini", Makalah dalam diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogayakarta*, 1994, hal. 1.
[33] *Ibid.*, hal. 3-4.

2) *Unreflective*. Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan terhadap konsep keagamaan yang diterimanya.

3) *Egocentric*. Kesadaran tentang keberadaan dirinya. Dalam proses pembentukan rasa, pentingnya keberadaan diri dapat menumbuhkan *egosentrisme*, dimana anak memilih lingkungannya dengan berpusat pada kepentingan dirinya.

4) *Anthropomorphic*. Sifat anak yang mengaitkan keadaan sesuatu yang abstrak dengan manusia. Dalam hal ketuhanan maka anak mengaitkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat manusia, sehingga sebaiknya pengenalan sifat-sifat Tuhan ditekankan pada perbedaan sifat antara manusia dan Tuhan.

5) *Verbalized and ritualistic.* Perilaku keagamaan pada diri anak, baik yang menyangkut ibadah maupun moral baru bersifat lahiriyah dan ritual, tanpa keinginan untuk memahami maknanya.

6) *Imitative.* Sifat meniru apa yang terserap dari lingkungannya. Anak mampu memiliki perilaku keagamaan karena menyerap secara terus menerus perilaku keagamaan dari orang-orang terdekatnya, terutama dari lingkungan keluarga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7) *Spontaneous in same respect*. Perhatian secara spontan terhadap masalah keagamaan yang bersifat abstrak.

8) *Wondering*. Takjub yang menimbulkan rasa gembira dan heran terhadap dunia baru yang terbuka di depannya.

Pendidikan keagamaan yang memperhatikan karakteristik keberagamaan anak akan menjadikan ajaran agama dapat tersampaikan dengan baik dan mudah difahami oleh anak. Ajaran agama merupakan ajaran yang abtrak, tetapi memagang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pada masa anak merupakan masa awal untuk mengenal ajaran agama yang berisi tentang aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap pengikutnya. Dengan memperhatikasn karakteristik keagamaan anak seperti yang pendapat Clark diatas, materi dan cara penyampaian ajaran keagamaan akan menarik untuk anak dan dapat mencapai tujuan pengajaran keagamaan dengan efektif dan efisien.

c. Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* di PAUD

Pendekatan *Boyond centers and circle time* yang selanjutnya akan disebut dengan istilah BCCT adalah suatu pendekatan yang mengunakan "sentra dan lingkungan". Pendekatan ini merupakan pendekatan pelaksanaan PAUD yang diadopsi dari *Creative Center*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

of Chilhood Research and Training (CCCRT) yang berkedudukan di Amerika Serikat. [34]

Pendekatan BCCT adalah pendekatan penyelengaraan PAUD yang berfokus pada anak dalam proses pembelajaran berpusat disentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak. Pijakan tersebut yaitu: (1) Pijakan lingkungan main; (2) Pijakan sebelum main; (3) Pijakan selama main; (4) Pijakan setelah main. [35]

Pijakan adalah dukungan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan yang dicapai anak, diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan kearah lebih tinggi. Sedangkan sentra main adalah zona atau area bermain anak dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan, diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis permainan, yaitu main sensomotor atau fungsional, main peran, dan main pembangunan.

Pelaksanaan pendidikan melalui pendekatan BCCT, penyelenggara PAUD harus memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan agar pendekatan bisa berjalan dengan sebaik-baiknya. Prinsp-prinsip pendekatan BCCT yaitu:[36]

1) Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[34] Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan,* hal. 2.
[35] *Ibid.*
[36] Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan,* hal. 5-6.

2) Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kesadaran jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk 4 jenis pijakan
3) Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berpikir dengan mengali pengalamannya sendiri
4) Mengunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi:
    a) Pendidik (guru/kader/pamon) menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak
    b) Ada pendidik (guru/kader/pamon) yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu
    c) Semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan pendidik (guru/kader/pamon)
    d) Pendidik (guru/kader/pamon) memberi waktu kepada anak untuk kekamar kecil dan minum secara bergiliran/pembiasaan antri
    e) Anak-anak masuk ke kelompok masing-masing dengan dibimbing pendidik (guru/kader/pamon)
    f) Pendidik (guru/kader/pamon) duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman sebelum bermain
    g) Pendidik (guru/kader/pamon) memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan di senta main yang disiapkan sesuai jadwal hari
    h) Selama anak berada di sentra, secara bergilir pendidik (guru/kader/pamon) memberi pijakan pada setiap anak
    i) Pendidik (guru/kader/pamon) bersana anak-anak membereskan peralatan dan tempat main
    j) Pendidik (guru/kader/pamon) memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran
    k) Pendidik (guru/kader/pamon) duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman setelah main
    l) Pendidik (guru/kader/pamon) bersama anak-anak memakan bekal yang dibawanya (tidak dalam posisi istirahat)
    m) Kegiatan penutup
    n) Anak-anak pulang secara bergiliran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

o) Pendidik (guru/kader/pamon) membereskan tempat dan merapikan/mencek catatan-catatan dan kelengkapan administrasi
p) Pendidik (guru/kader/pamon) melakukan diskusi evaluasi hari ini dan rencana esok hari
q) Pendidik (guru/kader/pamon) pulang

5) Mempersyaratkan pendidik dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini
6) Melibatkan orangtua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah

d. Penerapan BCCT Pada Pendidikan Agama Islam di PAUD

Dunia anak terfokus pada alam sekitarnya, mereka tidak berfikir kecuali terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kecenderungan, dorongan, dan kebutuhannya. Dengan demikian, maka penyampaian masalah agama pada diri anak-anak hendaknya dengan bentuk indrawi dan mengaitkan dengan realitas dan kehidupannya.[37]

Pendidikan Agama Islam di PAUD dengan BCCT merupakan suatu pengembangan materi yang bisa dimasukan dalam jenjang pendidikan ini. Seperti yang telah dibahas di atas bahwa pelaksanaan BCCT harus berpegang pada prinsip pelaksanaan. Salah satu prinsip pelaksanaan adalah setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terencana dan terarah. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini yang masuk dalam kurikulum pembelajaran pun harus memperhatikaan prinsip-prinsip

[37] Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), hal. 90.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengembangan kurikulum pada PAUD. Prinsip pengembangan kurikulum di PAUD yaitu:[38]

1) Relevansi. Kurikulum anak usia dini harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individu.
2) Adaptasi. Kurikulum anak usia dini harus memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikososial, IPTEK dan seni.
3) Kontinuitas. Kurikulum anak usia dini harus disusun secara berkelanjutan antara satu tahapan perkembangan ke tahapan perkembangan berikutnya dalam rangka mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya.
4) Fleksibilitas. Kurikulum anak usia dini harus dipahami, dipergunakan, dan dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta kondisi lembaga penyelengara
5) Kepraktisan dan ekstabilitas. Kurikulum anak usia dini harus memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak usia dini
6) Kelayakan. Kurikulum anak usia dini harus menunjukan kelayakan dan keberpihakan pada anak usia dini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[38] Lexy J. Moleong, "Standar Nasional dan Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini pada Jalur Pendidikan Nonformal" pada *Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia,*(Direktorat PADU, 2004), hal. 18.

7) Akuntabilitas. Kurikulum anak usia dini harus dapat di pertangungjawabkan pada masyarakat sebagai penguna jasa pendidikan anak usia dini.

Pendidikan agama Islam bagi setiap Muslim merupakan kebutuhan yang pokok agar dapat melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dan mendapatkan kebahagiaan serta ketenangan dalam menjalani kehidupannya. Nabi Muhammad SAW merupakan panutan yang harus dijadikan suri tauladan dalam menjalankan agama. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memproses diri sejak lahir hingga dewasa dan kembali kehadiratnya, mengembangkan kecerdasan dan potensi diri, berinteraksi secara vertikal dan horizontal, serta membangun dan mengembangkan kepribadian yang mulia.[39]

Aspek kehidupan yang harus dikembangan sejak dini dalam proses pendidikan Islam mencakup aspek moral, intelektual, sosial, dan emosional. Setiap aspek ini memiliki prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan. Prinsip-prinsip dasar tersebut meliputi:[40]

1) Prinsip pendidikan moral adalah mencetak generasi yang berakhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang tertumpu pada pendidikan jiwa yang bersih yang akan membedakan manusia dengan binatang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[39] Hamdan Bakran Adz-Dzakiey. *Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri,* (Yogyakarta: Beranda, 2007), hal 50

[40] Khalid bin Abdurahman Al-'akk, *Cara Islam Mendidik Ank,*penerjemah: M Halabi Hamid & M Fadhil Afif, (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006), hal.241.

2) Prinsip pendidikan intelektual. Pendidikan akal pada umumnya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan akal yang berbeda sesuai dengan bakat dan potensi yang ada pada setiap orang. Bila dilihat dari segi nilai spiritual, maka pendidikan akal merupakan sarana untuk membahagiakan manusia dalam hidupnya. Pendidikan akal diberikan dengan cara membekali berbagai pengetahuan sesuai dengan teori-teori pengetahuan (dalam hal ini pengetahuan agama Islam).
3) Prinsip pendidikan sosial. Tujuan terpentingnya adalah manjadikan manusia sama dalam strata sosial yang berbeda. Indikasinya adalah menghargai etika yang berlaku di masyarakat, menghargai perasaan kemanusiaan, dan memperhatikan kepentingan umum.
4) Prinsip pendidikan emosional. Perasaan merupakan bentuk kejiwaan seseorang yang memiliki kekuatan yang dapat mendorong seseorang melakukan reaksi positif ataupun negatif terhadap hal-hal yang bersifat materi ataupun spiritual. Perasaan mempuyai dua segi yaitu kesenangan dan kebencian dimana keduanya terbentuk pada seseorang setelah mengalami beberapa pengalaman beruntun baik yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan, atau

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

muncul karena dorongan fitrah yang terdapat dalam watak manusia.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang digunakan dalam penelitian untuk menemukan, menggambarkan, dan menguji keberhasilan sesuatu berupa pengetahuan atau cara-cara berfikir dan berbuat dengan baik untuk mengembangkan penelitian dalam mencapai tujuan penelitian. Kejelasan metode penelitian dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

   Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subyek.[41]

   Penelitian ini tentang pelaksanaan pendekatan BCCT pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara di Singaparna kabupaten Tasikmalaya. Guna mendapatkan data lebih mendalam pada penelitaian ini, digunakan pendekatan psikologi perkembangan.

   Pelaksanaan PAUD dengan mengunakan pendekatan BCCT harus selalu memperhatikan aspek psikologi anak terutama psikologi perkembangan anak. Pendekatan BCCT ini terfokus pada pelayanan

[41] Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 23.

PAUD dengan menitik beratkan pada kebutuhan anak pada setiap tahapan perkembangan. Penggunaan pendekatan ini untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari lapangan dapat memenuhi tujuan penelitian.

2. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Metode penentuan subyek dalam suatu penelitian merupakan cara yang dipakai atau prosedur yang akan dipakai dalam menentukan jumlah atau banyaknya subyek yang akan dikenai penelitian. Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian.[42]

Subyek penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang komprehensif, sehingga data yang diperoleh bisa menggambarkan realitas di lapangan. Subyek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pada peran dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pendekatan BCCT pada PAUD Sahara di Singaparna Tasikmalaya. Subyek penelitian yang dipilih yaitu:

a. Kepala PAUD Sahara
b. Guru-guru di PAUD Sahara (3 orang guru)
c. Orang tua siswa PAUD Sahara (5 orang tua siswa)
d. Siswa PAUD Sahara (20 orang siswa)

Pengambilan subyek penelitian ini disesuaikan dengan kapasitas subyek itu sendiri pada saat pengambilan data dilapangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[42] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hal. 114.

Pengambilan subyek penelitian dari guru yang hanya 3 orang ini teriri dari guru ahli, guru sentra ibadah anugran Allah, dan guru senta main peran anugrah Allah. Sedagkan dari orang tua siswa hanya 5 orang, ini dikarenakan kebanyakan siswa datang kesekolah dijemput oleh mobil sekolah yang melayani antar jemput siswa. Selain itu siswa yang diantar lansung kesekolah pun tidak semuanya diantar oleh orang tua, tetapi ada yang diantar oleh pengasuh, saudaranya. Dengan ini pada saat penelitian hanya mendapat 5 orang tua siswa yang benar-benar mengantar anaknya. Siswa yang menjadi subyek data adalah seluruh siswa PAUD Sahara, tetapi dari seluruh siswa yang ada lebih difokuskan pada 20 orang siswa yang tediri dari dua kelompok anak yaitu kelompok umur 4-5 tahun 10 orang dan kelompok umur 5-6 tahun 10 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung secara cermat dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan yang akan diteliti.[43] Metode pengumpulan data ini digunakan untuk melihat secara langsung obyek penelitian. Observasi ini difokuskan untuk melihat dari

[43] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 113.

dekat pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan pendekatan BCCT di PAUD Sahara, dokumen yang dimiliki, dan lingkungan PAUD Sahara.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.[44] Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan agama Islam dengan pendekatan BCCT pada PAUD di Singaparna Tasikmalaya.

Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dengan atau tanpa mengunakan pedoman wawancara[45]. Wawancara jenis ini dilakukan beberapa kali pada subyek penelitian kepala PAUD, guru-guru dan yang terlibat dalam kegiatan dilingkungan PAUD Sahara.

Selain itu wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur. Wawancara dilakukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[44] S. Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 113.

[45] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 108.

berdasarkan pada daftar pertanyaan yang sebelumnya disusun, ini bertujuan mengontrol dan mengatur berbagai dimensi wawancara itu sendiri.[46] Jenis wawancara ini dilakukan pada subyek penelitian orang tua siswa yang ada di PAUD Sahara.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transip buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, langger, agenda, dan sebagainya.[47] Metode dokumentasi ini tidak lansung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokomen-dokumen yang dimiliki oleh lokasi penelitian. Dokumen yang didapat dari penelitian ini yaitu dokumen lembaga PAUD Sahara yang berisi sejarah singkat PAUD Sahara, kedudukan sekolah, kepemilikan sekolah dan gambaran umum sekolah. Dokumen siswa tahun ajaran 2007-2008, spanduk-spanduk dilingkungan sekolah, dan raport siswa.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu catatan untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang *factual* mengenai obyek penelitian. Menganalisa data merupakan langkah penting dalam penelitian. Hal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[46] S. Nasution, *Metodologi Research*, hal. 117.
[47] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 206.

tersebut digunakan analisis data kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan, dimaksudkan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data.

Analisis data deskriptif kualitatif hanya memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalam data ataupun makna data.[48] Tahapan penganalisisan data sebagai berikut:

a) Data yang telah terkumpul dari proses observasi, wawancawa, dan dokumentasi di kumpulkan dan dikelompokan
b) Selanjutnya dari data tersebut dianalisis. Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokan dan mengakategorikan data.
c) Peneliti membaca dan menganalisis data-data tersebut sehingga dapat menyimpulkan dan menggambarkan kembali sebagai hasil analisis data.

Cara berfikir yang dipakai dalam menganalisis data tersebut adalah cara berfikir induktif. Cara ini berangkat dari fakta atau peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi dilapangan, kemudian ditarik generalisasinya yang bersifat umum.

Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan

[48] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 146.

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Pada bagian awal akan dijelaskan tentang berbagai kelengkapan-kelengkapan penelitian. Pada bagian awal penulis akan menyajikan halaman judul, surat pernyataan, nota dinas, halaman pengesahan, halaman persembahan, abstraksi, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti, diuraikan pembahasan penelitian, hasil penelitian, dan analisisnya yang akan disusun dalam empat bab. Pada tiap bab didalamnya akan ada sub-sub bab.

Bab I, yaitu berisi gambaran umum penulisan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Isi bab I ini akan memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan dan alat menganalisis hasil penelitian.

Pada Bab II ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran sekolah tempat dilakukan penelitian, penjelasan ini mengenai kondisi dan keadaan di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya. Bagian ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi, misi, struktur organisasi, guru, karyawan, siswa, dan sarana prasarana yang ada dan berkaitan dengan pelaksanaan pendekatan BCCT di PAUD Sahara.

Bab III, yaitu berisi juga tentang hasil penelitian dan analisisnya yang focus membahas tentang pelaksanaan pendekatan BCCT pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya. Pembehasan disini tentang pelaksanaan pendekatan BCCT pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya, dan hasil yang dicapai dari penerapan pendekatan BCCT pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara Singaparna Tasikmalaya. Bab IV, yaitu berisi penutup, yang berisi tentan kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran untuk memperjelas dan mendukung proses penelitian yang dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengurai dan mengemukakan data hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagi berikut:

1. Pelaksanaan pendekatan BCCT pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara sudah dilakukan secara baik dan dapat diintegratisikan dengan ajaran Islam pada setiap aktifitas anak. Penanaman ajaran agama Islam pada siswa PAUD Sahara ditekankan pada pembiasaan mempraktekan. Penyampaian ajaran agama Islam tidak hanya diberikan di dalam sentra ibadah anugran Allah dan oleh seorang guru saja, tetapi diajarkan oleh seluruh guru yang ada di lingkungan PAUD Sahara. Guru membimbing dan mengajarkan ajaran agama Islam setiap anak akan melakukan sesuatu perbuatan.

   Pengajaran ajaran agama Islam secara khusus diberikan pada anak di sentra ibadah anugrah Allah. Di sentra ini, ajaran agama Islam diberikan pada anak dengan mengunakan metode bermain sambil belajar. Anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bermain dan menemukan pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan guru. Beberapa permainan yang telah disediakan oleh guru untuk menguasai suatu kemampuan disesuaikan dengan tema pembelajaran dan kemampuan yang telah direncanakan. Disaat anak berada di sentra,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

guru berperan sebagai pengawas, pembimbing, dan pembantu anak dalam mendapatkan pelajaran dari permainan yang dilakukannya. Diakhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan penguatan materi untuk menguasai tema dan kemampuan yang telah direncanakan.

Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari merupakan salah satu usaha dalam melatih dan membiasakan anak melaksanakan shalat dengan baik. Pada saat itu juga anak dibiasakan berwudlu dengan baik dan melaksanakan sunah-sunah yang biasa dilakukan ketika melaksanakan shalat (do'a-do'a yang biasa dibaca).

2. Hasil dari penerapan pendekatan BCCT pada pendidikan agama Islam di PAUD Sahara dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Ajaran agama Islam sudah mulai tertanam dengan baik pada anak di PAUD Sahara. Indikatornya adalah anak terlihat terbiasa menjalankan ajaran dan aturan-aturan agama dengan benar dan disiplin. Anak sudah mulai menyadari akan adanya Allah SWT sebagai pencipta, bisa menjalankan shalat dengan baik, bisa berwudlu dengan baik tanpa diawasi oleh guru, berahlakul karimah kepada guru, orang tua, dan lingkungan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

1. Kepada Kepala PAUD

Penerapan pendekatan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) di PAUD membutuhkan adanya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah. Kerjasama yang erat antar pihak sekolah dengan orang tua akan sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara sempurna. Perkumpulan dengan orang tua yang telah dilakaksanakan sebaiknya terus dioptimalkan agar persepsi antara sekolah dengan orang tua dalam hal mendidik anak sama. Persamaan persepsi antara orang tua dan sekolah ini akan menjadikan proses pendidikan berjalan seiring dan seimbang, sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada diri anak. Kehidupan anak di rumah dan di lingkungan masyarakat lebih lama dari pada kehidupan di sekolah, maka dari itu kesamaan persepsi akan sangat mendukung pendidikan pada anak.

Selain perlu adanya kerjasama yang erat antar pihak sekolah dan orang tua, penerapan pendekatan BCCT ini pun memerlukan banyak persiapan yang matang dari segi sarana prasarana. Seting ruangan setiap sentra memerlukam pembenahan yang lebih baik agar proses belajar bisa berjalan seoptimal mungkin. Ruangan belajar dan bermain di sentra yang hanya dibatasi oleh triplek yang didesain seolah tembok dan kurang tinggi kurang dapat mendukung untuk proses belajar anak. Adanya seting ruangan seperti saat ini, akan mudah mengganggu konsentrasi anak ketika mendengar keributan atau suara-suara yang keras dari sentra sebelahnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Kepada Guru

Penerapan pendekatan BCCT ini memerlukan peran aktif guru dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkemanganan anak. Meningkatan kemampuan guru dalam mendidik sebaiknya terus ditingkatkan dan dikemabangkan seiring terus berkembangnya tantangan kehidupan. Perubahan zaman yang terus berubah dengan cepat menuntut guru untuk selalu mampu membekali anak agar dapat menjawab setiap tantangan yang akan dihadapi. Setiap guru dalam pendidikan Islam dituntut untuk selalu mampu mengkontekkan setiap ajaran agama Islam dengan realita masyarakat secara umum. Dengan demikian ajaran agama benar-benar bisa dipraktekan, menjadi solusi, dan pondasi bagi anak. Pendidikan agama Islam hendaknya ditekankan pada memberikan pondasi dan memperkuat mental anak dalam menjawab setiap tantangan yang dihadapinya, bukan hanya sebatas menguasai suatu materi pembelajaran tanpa bisa mengamalkan.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang memberi nikmat, kekuatan, dan kemampuan sehingga dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini. Sholawat dan salam terhatur kepada Nabi Muhammad SAW sang penyampai Islam kepada kita. Dalam penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini, telah diusahakan semaksimal mungkin untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memberikan yang terbaik. Dengan ini diharapkan adanya saran dan masukan yang membangun agar kedepannya bisa memberikan yang lebih baik lagi.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT lah tempat makhluk Nya berserah diri. Semoga karya yang sangat sederhana ini mendapat *Ridlo* dari Allah SWT dan bermanfaat untuk penulis dan untuk yang membaca karya ini. *Amin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Akk, Khalid bin Abdurahman *Cara Islam Mendidik Anak*, penerjemah: M Halabi Hamdi & M Fadhil Afif, Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006.

Anisatun Latifah, "Metode Sentra Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al- Khairaat Warungboto", *Sripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond center and circle time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkungan) dalam Pendidikan Usia Dini*, Departeman Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Da'wati, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah Terhadap Pemikiran Dra. Hibana S. Rahman dalam Buku Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Karya Hibana S. Rahman" *Sripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

E. Mulyasa, *Manajeman Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, Yogyakarta: Beranda, 2007.

Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepangjang Rentan Kehidupan*, penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlanga, 2004.

_____, *Perkembangan Anak jilid I*, penerjemah: Med. Meitasari dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlanga, 2004

Lexy J. Moleong, "Standar Nasional dan Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini pada Jalur Pendidikan Nonformal" pada *Bulutin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*, Direktorat PADU, 2004.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, penerjemah: M Syarifuddin, dkk, Bandung: Al-Bayan, 1998.

M. Naufal, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT)", *Sripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Nasution, S, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Prasetyono, Dwi Sunar, *Membedah Psikologi Bermain Anak*, Yoyakarta: Think, 2007.

Rahman, Hibana S, *Pendidikan Anak Usia Dini,* Yogyakarta: PGTKI Press. 2002.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Kripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Solehuddin & Ihat Hatimah. "Pendidikan Anak Usia Dini" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian II, Ilmu Pendidikan Praktis*, Tim Pengembangan Ilmu Pedidikan FIP-UPI. 2007.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002

Susilaningsih, "Perkembangan Religiositas Pada Usia Dini", *Makalah dalam diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogayakarta*, 1994.

Team Kreatif Kelompok Bermain "Cendikia", *PAUD, Pendekatan BCCT & Multiple Intelligence.* Yogyakarta: Pustaka Pendidikan Yogyakarta, 2008.

Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Fokusmedia, 2006.

Tim Tadarus "AMM", *Seratus Mahfudzot,* Yogyakarta: AMM, 1994

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA